

**Kepemimpinan Santri Pelopor Sebagai Model Mengatasi Perundungan
di Dayah Pada Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI)**



Oleh:

**Isni Radifa Ramli
NIM: 23202031003**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial**

YOGYAKARTA

2025



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1029/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Kepemimpinan Santri Pelopor sebagai Model Mengatasi Perundungan di Dayah pada Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNI RADIFA RAMLI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202031003
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 687df106bf14e

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 68499ba9011f3

Penguji II

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 684bd7018a436

Penguji III

Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 688ac8877d297

Yogyakarta, 23 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnri Radifa Ramli
NIM : 23202031003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Isnri Radifa Ramli
NIM: 23202031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isni Radifa Ramli
NIM : 23202031003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2025
Saya yang menyatakan,


Isni Radifa Ramli
NIM: 23202031003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi
Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

*Kepemimpinan Santri Pelopor Sebagai Model Mengatasi Perundungan di Dayah
Pada Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI)*

Oleh

Nama : Isni Radifa Ramli
NIM : 23202031003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2025
Pembimbing

Prof. Dr. Pajar Halma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

ABSTRAK

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tersembunyi namun berdampak serius, terutama di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan pesantren (dayah). Di Aceh, kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan, terus menjadi perhatian, sebagaimana tercermin dalam laporan DP3A Aceh yang mencatat lebih dari 100 kasus selama Januari–Mei 2024. Menyikapi kondisi tersebut, Yayasan Aceh Hijau menggagas Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI) pada tahun 2023, dengan model santri pelopor, yang telah diimplementasikan di 30 dayah, termasuk Dayah Jabal Nur, Aceh Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan pemilihan model santri pelopor dalam strategi pencegahan perundungan, mengkaji implementasi kepemimpinan santri pelopor sebagai agen perubahan sosial, serta menilai dampaknya terhadap upaya pengurangan perundungan di Dayah Jabal Nur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan terdiri atas santri pelopor, ustadz yang menjadi fasilitator program internal, dan manajer program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model santri pelopor efektif mendorong partisipasi aktif santri dalam pencegahan perundungan melalui pendekatan kepemimpinan yang kontekstual. Program santri pelopor tidak menggunakan pendekatan penghukuman untuk mengurangi perundungan, namun menggunakan pendekatan pemberdayaan santri. Santri pelopor tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima arahan, melainkan sebagai subjek aktif yang berperan penting dalam perubahan. Peran mereka sebagai teladan, fasilitator diskusi, dan pendamping sebaya membentuk ruang aman dan budaya komunikasi terbuka di lingkungan dayah. Bahkan, santri yang sebelumnya melakukan perundungan bisa menjadi pelopor perubahan. Secara teoritik, temuan ini memperluas penerapan teori pemberdayaan dalam kepemimpinan yang transformasional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa model santri pelopor memiliki potensi untuk direplikasi dengan mempertimbangkan dukungan struktural dan budaya institusi dayah yang khas.

Kata Kunci: Pencegahan Perundungan, Santri Pelopor, Dayah Ramah Anak, Kepemimpinan Transformasional.

ABSTRACT

Bullying is a form of violence that often goes unnoticed yet has serious impacts, especially in educational environments such as schools and Islamic boarding schools (dayah). In Aceh, cases of violence against children, including bullying, continue to be a major concern, as reflected in the DP3A Aceh report which recorded over 100 cases between January and May 2024. In response to this situation, the Aceh Hijau Foundation initiated the Integrated Child-Friendly Dayah Program (Pro-DAI) in 2023, featuring the santri pelopor model, which has been implemented in 30 dayah, including Dayah Jabal Nur in North Aceh.

This study aims to analyze the rationale behind the selection of the santri pelopor model as a bullying prevention strategy, examine the implementation of santri pelopor leadership as agents of social change, and assess its impact on reducing bullying at Dayah Jabal Nur. This research employs a qualitative case study approach, with data collected through direct observation, semi structured interviews, and documentation. Informants included santri pelopor, program facilitators (ustadz), and program managers.

The findings indicate that the santri pelopor model effectively promotes active student participation in bullying prevention through a contextually adapted leadership approach. Rather than applying punitive measures, the program adopts a student empowerment strategy. Santri pelopor are positioned not as passive recipients of instructions but as active agents of change. Their roles as role models, discussion facilitators, and peer mentors foster a safe space and an open communication culture within the dayah. Remarkably, even former bullies can become pioneers of behavioral change after gaining awareness of their actions. Theoretically, these findings broaden the application of empowerment theory within transformational leadership. Moreover, the study demonstrates that the santri pelopor model holds potential for replication, provided that it is adapted to the structural support and cultural characteristics of each dayah institution.

Keywords: *Bullying Prevention, Santri Pelopor, Child-Friendly Islamic Boarding School, Transformational Leadership.*

MOTTO

“All big things come from small beginnings. The seed of every habit is a single, tiny decision. But as that decision is repeated, a habit sprouts and grows stronger. Roots entrench themselves and branches grow. The task of breaking a bad habit is like uprooting a powerful oak within us. And the task of building a good habit is like cultivating a delicate flower”

(James Clear, *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*, 2018)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta

**Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk orang-orang terkasih dalam hidupku, terima kasih atas kehadiran dan dukungan yang tak pernah surut

Orang Tuaku Tercinta

(Alm) Bapak. Drs. Ramli, MM

Ibu Arfiana binti Syamaun Musa

Yang selalu penulis cintai, dan menjadi *support system* dalam segala hal.

Dengan rendah hati, saya ingin menyampaikan terimakasih kepada semua orang yang telah mendukung dan percaya pada potensi saya, sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Pagi itu di Gedung Kuliah Terpadu (GKT), aroma kopi sachet dan suara langkah mahasiswa bersahutan memenuhi ruang kelas. Kami bersiap mengikuti mata kuliah Politik Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. Di sela waktu sebelum dosen datang, obrolan ringan bersama beberapa rekan mengalir tanpa rencana. Topiknya satu: skripsi dan tesis, dua kata yang mendadak terasa begitu berat, sekaligus membuka jalan untuk bertukar gagasan tentang isu-isu sosial yang selama ini membekas di benak.

Di tengah percakapan, Mbak Hida, kawan kuliah sekaligus manajer program di LSM LPA Klaten, mulai berbagi kisah. Dengan semangat khas seorang pemberdaya, ia bercerita tentang kerja-kerja advokasi, program pendidikan alternatif, hingga kiprahnya sebagai fasilitator anak-anak di lingkungan pesantren (dayah). “Ada program santri pelopor,” katanya, “Mereka itu, seperti agen perubahan dari dalam.” Kalimat itu seketika menancap di benak saya, menyibak kembali potongan memori yang selama ini saya simpan rapat-rapat.

Saya pernah menjadi santri, yang tumbuh dan diasuh dalam dinding-dinding dayah yang kokoh sekaligus sunyi. Di sanalah saya belajar, di sanalah pula saya merasakan luka yang tak pernah benar-benar sembuh: perundungan yang dianggap biasa, bahkan dibungkus dengan narasi "penguatan karakter" Tak ada pendamping, tak ada ruang untuk menangis. Maka, mendengar bahwa kini ada gerakan yang justru mendorong santri menjadi pelopor perubahan, bukan sekadar penerima aturan saja, saya merasa, inilah pertautan antara masa lalu yang belum selesai dan semangat akademik yang tengah menyala.

Minat saya terhadap tema ini bukan datang tiba-tiba. Ia tumbuh dari pengalaman menyusun skripsi tentang Rumah Singgah C-Four, tempat anak-anak dengan kanker belajar kembali menemukan harapan melalui pendekatan pemberdayaan komunitas. Dari sana, saya mulai jatuh cinta pada pola kerja sosial yang berangkat dari akar, dari keberdayaan, dari keberanian untuk berbicara. Dan program santri pelopor, yang dijalankan di Aceh melalui kerja sama dengan UNICEF, terasa seperti kelanjutan dari benih yang pernah saya tanam.

Tesis ini, karenanya, bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan batin. Sebuah upaya untuk menyuarakan mereka yang selama ini dibungkam oleh tradisi, dilupakan oleh sistem, dan dianggap kuat padahal terluka. Ini adalah tentang santri yang tidak lagi diam. Tentang kepemimpinan yang tumbuh dari luka. Tentang dayah yang bisa menjadi ruang aman, bukan hanya tempat disiplin.

Saya menghaturkan terima kasih yang tulus kepada Mbak Hida, atas percikan awal yang membuka pintu riset ini. Kepada Dayah Jabal Nur dan para santri pelopor yang bersedia membuka kisah dan ruang refleksi. Serta rekan-rekan di GKT yang menjadi saksi awal perjalanan ini dimulai.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta kepada Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendukung terselenggaranya proses akademik dengan penuh komitmen. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Magister PMI sekaligus penguji, atas bimbingan, arahan, serta kesempatan yang telah

diberikan kepada penulis untuk terus berkembang selama menjalani masa studi. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku dosen penasihat akademik sekaligus penguji, atas bimbingan, arahan dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi di Program Magister PMI.

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam saya sampaikan kepada Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing tesis sekaligus Ketua Sidang dan penguji, atas segala bimbingan, keteladanan, serta masukan-masukan berharga yang telah memberikan arah dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa, penulis juga menghaturkan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh dosen Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran, yang menjadi fondasi penting dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis juga ingin mempersembahkan karya ini kepada almarhum Bapak tercinta, sosok yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam menempuh pendidikan di jenjang magister. Masih tergambar jelas dalam ingatan, momen saat pengumuman kelulusan seleksi magister diumumkan: Bapak meloncat kegirangan, memeluk erat, lalu mencium kening penulis dengan penuh rasa bangga. Kini, perjalanan ini harus dilanjutkan tanpa kehadiran beliau secara fisik. Namun, semangat dan ajaran beliau tentang kesabaran, keteguhan, dan ketulusan terus menjadi cahaya yang menuntun langkah demi langkah. Rasa rindu yang tak terucap, pelukan yang tak lagi bisa dibalas, sering kali membuat hati rapuh. Tetapi, semua itu

tak pernah sedikit pun mengurangi rasa syukur dan bangga atas kehidupan serta cinta yang telah beliau wariskan. Terima kasih, Bapak, atas cinta yang tak pernah habis, bahkan setelah kepergianmu.

Tak lupa, secara khusus penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ummi tercinta, perempuan hebat dan kuat yang kini menjalani dua peran sekaligus bagi anak-anaknya. Terima kasih, Ummi, atas setiap peluh dan doa yang tak pernah putus, atas pelukan hangat di kala lelah, dan atas cinta yang tak pernah mengenal batas. Terima kasih telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, dalam pelukan yang tak hanya menenangkan tubuh, tetapi juga meneguhkan jiwa. Setiap pencapaian dalam perjalanan ini adalah buah dari ketulusan dan pengorbanan yang tak ternilai. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan dan cinta yang telah Ummi curahkan sepanjang hidup, dan semoga keberkahan senantiasa mengiringi langkah-langkah Ummi dalam setiap musim kehidupan ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak Siti Syarafina Ramli, adik Kasirunnawal Ramli, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa menjadi sumber semangat dan tempat berpulang dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas doa-doa yang tulus, dukungan yang tak henti mengalir, serta cinta yang tak pernah menuntut apa pun selain kebahagiaan penulis. Kehadiran kalian adalah penguat yang tak tergantikan, menjadi bagian penting dari perjalanan ini hingga akhirnya penulis mampu sampai pada titik ini. Semoga kasih dan perhatian yang kalian berikan senantiasa dibalas dengan limpahan keberkahan dan kebahagiaan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan di Private Class Magister PMI 2023 Genap, angkatan pertama yang menjadi saksi lahirnya sejarah baru dalam program Magister ini. Terima kasih kepada Elfira Zidna Almaghfiro, Vina Fellinda Alfiatun Maghfiro, Amirul Wahid Ridlo Wicaksono Zain, dan Mushonnif, yang telah kebersamaan penulis dalam suka dan duka perjalanan akademik ini. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi teman belajar, tetapi juga tempat bertukar gagasan, berbagi semangat, dan saling menguatkan di tengah segala tantangan. Diskusi-diskusi yang hangat, tawa yang mengiringi lelah, serta motivasi yang terus mengalir, menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penyelesaian pendidikan magister ini. Semoga persahabatan dan semangat ini terus terjaga, bahkan setelah lembar akhir tesis ini ditutup.

Tak lupa juga penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat terbaik, Salsabiela Syifa Anies, Qurratu Ainina WSJ, yang sudah sama-sama merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan bersama. Serta sahabat nan jauh di Aceh, Miftahul Jannah, Asmaul Husna, dan Hayaturrahmi, yang tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat, dan kepercayaan selama proses penyusunan tesis ini. Di saat langkah terasa berat dan pikiran mulai lelah, kehadiran kalian selalu menjadi penguat, menjadi pelipur yang mengingatkan bahwa perjuangan ini tak pernah benar-benar dijalani seorang diri. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan doa. Persahabatan bersama kalian adalah anugerah yang tak ternilai, dan akan selalu penulis kenang sebagai salah satu cahaya paling hangat di sepanjang jalan menuju akhir studi ini.

The last but not least saya berharap tulisan ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya menciptakan lingkungan dayah yang lebih ramah, lebih adil, dan lebih berpihak pada korban. Karena perubahan, sesungguhnya, bisa dimulai dari ruang-ruang kecil yang memberi ruang bagi seseorang untuk tumbuh.

Hormat Saya

Isni Radifa Ramli



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	8
1. Konteks Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan	9
2. Konteks Kepemimpinan pada Siswa	12
E. Kajian Teori	23
1. Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)	26
2. Kepemimpinan Transformasional	29
F. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Teknik Pengumpulan Data	35
3. Lokasi Penelitian	39
4. Analisis Data	40
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II PROGRAM DAYAH RAMAH ANAK TERINTEGRASI, SANTRI PELOPOR, DAN DAYAH JABAL NUR	43
A. Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI)	43
B. Santri Pelopor.....	46
C. Profil Dayah Jabal Nur.....	47

1. Santri Dayah Jabal Nur	54
BAB III MODEL SANTRI PELOPOR DALAM PROGRAM DAYAH RAMAH ANAK TERINTEGRASI UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI DAYAH JABAL NUR.....	59
A. Konsep Dasar Program Santri Pelopor.....	59
B. Alasan Pemilihan Pendekatan Model Santri Pelopor untuk Mengatasi Perundungan di Dayah Jabal Nur.....	60
1. Memberdayakan Santri sebagai Agen Perubahan melalui Pendekatan Sebaya.....	60
2. Program Menitikberatkan Pada Membangun Kesadaran Diri dan Empati sebagai Landasan Pencegahan Perundungan.....	67
3. Program Santri Pelopor Menghadirkan Program yang Kontekstual, Inklusif, dan Menyenangkan.....	73
BAB IV IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN SANTRI PELOPOR DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI DAYAH JABAL NUR.....	83
A. Tahapan Implementasi dan Strategi Pendekatan Program.....	83
1. Tahap Perencanaan: Pendekatan Partisipatif Berbasis Komunitas	83
2. Tahap Rekrutmen Santri Pelopor: Pendekatan Partisipatif	91
3. Tahap Implementasi Program Santri Pelopor: Pendekatan Transformasional	98
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Internal.....	122
B. Tantangan dalam Implementasi.....	127
BAB V DAMPAK PROGRAM SANTRI PELOPOR TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DAYAH JABAL NUR	136
A. Dampak terhadap Kepercayaan Diri: Dari Pendiam Menjadi Aktif Bersosialisasi	136
B. Dampak terhadap Perilaku Negatif: Dari Ketua Geng ke Penggerak Perubahan.....	141
C. Dampak terhadap Budaya Dayah: Meninggalkan Kekerasan sebagai Kebiasaan....	145
BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN.....	162
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Suasana di Dayah Jabal Nur.....	51
Gambar 3. 1 Santri Pelopor Sedang Menjelaskan Pemetaan Isu di Dayah.....	64
Gambar 3. 2 Santri Pelopor Menggambarkan Berbagai Jenis Emosi	70
Gambar 3. 3 Suasana Kegiatan Interaktif dalam Program Santri Pelopor	75
Gambar 3. 4 Pendekatan Kreatif pada Program Santri Pelopor	77
Gambar 4. 1 Kick off meeting bersama Pemerintah Aceh.....	84
Gambar 4. 2 Pelatihan Fasilitator Pro-DAI.....	87
Gambar 4. 3 Sosialisasi Untuk Santri Pelopor	95
Gambar 4. 4 Kegiatan Berkenalan lewat Jaring Laba-Laba	99
Gambar 4. 5 Santri Pelopor Membuat <i>River of Life</i>	101
Gambar 4. 6 Santri Pelopor Memahami Berbagai Emosi.....	103
Gambar 4. 7 Kegiatan KHA dari Berbagai Bentuk Kekerasan pada Anak	104
Gambar 4. 8 Kegiatan Pemahaman Mengenai Perundungan.....	106
Gambar 4. 9 Kegiatan Kepemimpinan dan Komunikasi Asertif.....	109
Gambar 4. 10 Santri Memahami Konsep Konflik dan Perdamaian.....	111
Gambar 4. 11 Santri Pelopor Membuat <i>Transect Walk</i>	113
Gambar 4. 12 Contoh Penerapan <i>Transect Walk</i>	114
Gambar 4. 13 Kegiatan Pemetaan <i>Stakeholder</i>	117
Gambar 4. 14 Aksi Santri Pelopor Dayah Jabal Nur	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian	38
Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Dayah Jabal Nur.....	53
Tabel 2.2 Jumlah Santri Dayah Jabal Nur.....	54
Tabel 2.3 Data Anggota Santri Pelopor Laki-Laki	55
Tabel 2.4 Data Anggota Santri Pelopor Perempuan	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang tak jarang tersembunyi, namun dampaknya bisa sangat merusak, terutama bagi kalangan remaja yang sedang mencari identitas dan tempatnya dalam lingkungan sosial. Kasus yang baru-baru ini terjadi di Kabupaten Pidie, Aceh, menjadi contoh nyata bahwa betapa seriusnya dampak perundungan yang diabaikan dan disembunyikan. MI, seorang santri di salah satu dayah, mengalami pendarahan otak, hingga sempat mengalami kehilangan ingatan terhadap orang-orang yang dikenalnya, akibat dugaan kekerasan fisik oleh sesama santri. Laporan MI yang diabaikan oleh gurunya mengakibatkan kekerasan berlanjut hingga menyebabkan cedera berat yang mengancam jiwanya (Nazar, 2023). Insiden ini mencerminkan betapa kompleksnya dinamika kekerasan di lingkungan dayah, di mana norma kepatuhan serta hierarki sosial yang ketat sering kali membuat korban merasa takut atau ragu untuk melapor dan mengungkapkan pengalaman perundungan. Selain itu sering kali terjadi pemakluman akan hal kekerasan sebagai bagian dari “proses pendewasaan” santri junior oleh seniornya, suatu pandangan yang melanggengkan budaya kekerasan hingga saat ini.

Perundungan merupakan kasus sensitif, namun seringkali tersembunyi di tengah kehidupan sekolah. Banyak anak yang menghadapi ketakutan, kecemasan bahkan kesepian di balik dinding kelas karena perlakuan tidak adil yang diterimanya dari teman sebaya (Permata et al., 2021). Fenomena sensitif ini bukan

hanya persoalan kata-kata kasar atau kekerasan fisik, namun perundungan sering kali meninggalkan luka yang tak kasat mata (Yandri, 2014), contohnya seperti adanya rasa malu dalam diri, *insecure* terhadap apa yang dilakukan, keterbatasan dalam berekspresi, bahkan dapat hilangnya harapan pada diri korban (Pramanik et al., 2024). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat penuh kenyamanan berubah menjadi tempat penuh ancaman sehingga korban sering sekali merasa terisolasi di area sekolah (Riska Marfita, 2024).

Menurut data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, pada tahun 2023 situasi perundungan di sekolah masih menjadi serius di seluruh penjuru dunia, 30% siswa pernah mengalami tindakan perundungan baik secara langsung maupun melalui *platform digital* (UNESCO, 2023). Dampaknya bukan hanya merusak kondisi psikologis anak, namun juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang di lingkungan sekolah (Alfiyatun et al., 2023). Kondisi yang memprihatinkan ini sangat mengganggu kesehatan mental, membuat setiap anak dapat kehilangan rasa percaya diri dan semangat untuk terus berprestasi yang pada akhirnya berujung pada tingginya angka putus sekolah (Trisanti et al., 2020). Perundungan juga sering dipicu oleh norma sosial yang kaku seperti *stereotype gender*. Anak perempuan dan siswa yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender tradisional sering menjadi sasaran Perundungan (Hernawati et al., 2015).

Sementara itu di Indonesia, menurut laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2023 terdapat sekitar lebih dari 11.000 kasus kekerasan terhadap anak termasuk perundungan (Kemenppa,

2024; Setiawan, 2023). Kasus perundungan di sekolah menjadi yang paling sering terjadi, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Data pengaduan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus kekerasan pada anak. Dari seluruh aduan tersebut 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Angka ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya untuk lebih sadar dan peduli mengenai kasus perundungan.

Kasus perundungan di Aceh terus menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan dayah. Berdasarkan laporan dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2015. Selama periode tersebut, jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat, dari 6 kasus menjadi 12 kasus. Selain itu, berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh, selama Januari-Mei tahun 2024 tercatat lebih dari 100 kasus kekerasan terhadap anak (Fahmi, 2024). Khususnya di lingkungan pendidikan, yang sebagian besar melibatkan kekerasan fisik dan psikologis.

Dengan kondisi ini, anak-anak yang menjadi korban perundungan di sekolah menghadapi tantangan berat yang sangat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka (Putri et al., 2024). Bukan hanya mereka yang merasa dampaknya, tetapi juga keluarga terutama orang tua (Sigalingging & Gultom, 2023). Saat orang tua mengetahui anaknya menjadi korban perundungan, mereka sering merasa khawatir, takut, bahkan merasa bersalah karena tidak dapat melindungi anaknya dengan sempurna. Hal ini membuat mereka melihat bahwa

kualitas hidup anaknya jauh menurun dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami perundungan. Anak yang mengalami perundungan juga merasa kesepian, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan pada dirinya untuk bergaul dengan teman-temannya (Arfah & Wantini, 2023; Raihan et al., 2024). Trauma dan kecemasan yang mereka rasakan bisa berdampak dalam jangka panjang kehidupannya bahkan dapat mempengaruhi keseharian mereka di rumah dan di sekolah (Tambunan, 2021).

Dayah sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santri dengan nilai-nilai keislaman, menghadapi tantangan besar dalam menjaga lingkungan yang aman dan nyaman bagi para santrinya. Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk memerangi perundungan, seperti melalui pelatihan dan edukasi anti perundungan, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran di kalangan santri dan pengurus dayah mengenai pentingnya pencegahan kekerasan serta lemahnya regulasi internal terkait penanganan kasus perundungan.

Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI) merupakan inisiatif kolaboratif antara Yayasan Aceh Hijau, UNICEF dan Pemerintah Aceh yang bertujuan untuk mencegah perundungan dan kekerasan terhadap anak di lingkungan dayah. Program ini dilaksanakan di 30 dayah dan desa yang tersebar di lima kabupaten/kota, yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, Bireuen, Lhokseumawe, dan Aceh Utara. Program ini diinisiasi sebagai respon terhadap kekhawatiran yang meningkat di kalangan orang tua, ulama, pemerintah, pimpinan dayah, serta pemerhati isu anak terkait meningkatnya angka kekerasan terhadap anak, baik fisik, seksual,

perundungan, maupun kekerasan verbal, yang telah mencapai tahap mengkhawatirkan.

Dayah Jabal Nur di Aceh Utara telah berhasil menerapkan program santri pelopor, yang kini menjadi bagian integral dari program Dayah Ramah Anak di dayah tersebut. Program ini telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak signifikan, tidak hanya dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif di dalam dayah, tetapi juga pada masyarakat sekitar. Salah satu hasil nyata dari keberhasilan program ini adalah keterlibatan Dayah Jabal Nur dalam kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah di wilayah Aceh Utara. Dayah ini diminta untuk berbagi pengalaman dan memberikan edukasi terkait program anti perundungan kepada siswa di berbagai sekolah.

Pencapaian ini menunjukkan bahwa Dayah Jabal Nur tidak hanya berhasil menginternalisasi nilai-nilai pencegahan perundungan di lingkungan dayah, tetapi juga mampu menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya di Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut alasan dibalik digunakannya model santri pelopor dalam mengatasi perundungan, cara implementasinya di lingkungan dayah, serta dampak nyata dari keterlibatan santri pelopor dalam mencegah dan menangani perundungan di Dayah Jabal Nur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas program serta menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memberdayakan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks yang sudah diuraikan oleh penulis sebelumnya, didapati dua pertanyaan utama yang perlu dijawab:

1. Mengapa program dayah ramah anak terintegrasi menggunakan model santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan santri pelopor sebagai model mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur?
3. Bagaimana dampak santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk; *Pertama*, memahami alasan di balik penggunaan model santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur melalui Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI). Model ini dipilih sebagai strategi yang melibatkan santri secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Kedua, menganalisis implementasi kepemimpinan santri pelopor dalam menangani perundungan di Dayah Jabal Nur. Analisis ini mencakup bagaimana peran santri pelopor dijalankan dalam konteks sosial dan budaya dayah, serta bagaimana kepemimpinan mereka terbentuk, dijalankan, dan diakui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah.

Ketiga, mengkaji dampak keterlibatan santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur. Penelitian ini berfokus pada perubahan yang terjadi baik secara individual maupun kolektif di lingkungan dayah setelah

diterapkannya model santri pelopor. Dampak tersebut dianalisis melalui berkurangnya kasus perundungan, meningkatnya kesadaran dan empati di kalangan santri, serta terbentuknya budaya anti perundungan yang lebih kuat dan partisipatif. Selain itu, penelitian ini juga menilai kontribusi model ini terhadap penguatan karakter kepemimpinan santri dan keberlanjutan inisiatif serupa di masa mendatang.

Kegunaan Penelitian: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi; *Pertama*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ilmiah mengenai pemberdayaan santri dalam mencegah perundungan di lingkungan dayah. Secara teoritis, kajian ini memperkaya literatur mengenai teori pemberdayaan, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis dayah. Secara praktis, penelitian ini menawarkan pemahaman tentang bagaimana peran aktif santri dapat diperkuat melalui strategi partisipatif yang inklusif, serta dapat menjadi referensi bagi program serupa di lingkungan pendidikan lainnya.

Kedua, memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kebijakan, khususnya pengelola dayah, lembaga pendidikan Islam, serta organisasi yang bergerak dalam perlindungan anak. Temuan mengenai implementasi kepemimpinan santri pelopor dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mencegah serta menangani perundungan di lingkungan dayah. Model kepemimpinan ini juga dapat direplikasi di berbagai dayah sebagai strategi untuk membangun lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan saling menghargai. Bagi para santri sendiri, penelitian ini

memberikan wawasan tentang potensi mereka sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya yang lebih suportif. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan muncul program-program yang lebih sistematis dalam membina karakter santri yang berdaya, peduli, dan mampu memimpin perubahan sosial di komunitasnya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam membangun ekosistem pendidikan yang ramah anak dan berkelanjutan di dayah.

Ketiga, mengungkap dampak nyata keterlibatan santri pelopor dalam menciptakan lingkungan dayah yang lebih aman dan suportif. Temuan ini menjadi pijakan untuk menilai efektivitas pendekatan partisipatif dalam menangani perundungan, sekaligus memperkaya wacana pemberdayaan santri dalam konteks pendidikan Islam. Dampak yang teridentifikasi juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program sejenis di dayah lain yang berorientasi pada perubahan budaya secara menyeluruh.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai program yang berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan peran santri dalam lingkungan pendidikan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Salah satu program yang memiliki relevansi dalam penelitian ini adalah santri pelopor, yang mana sebuah inisiatif yang dirancang untuk membentuk santri sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan dayah yang lebih aman, kondusif, dan bebas dari tindakan perundungan. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencegahan kekerasan, tetapi juga ada pemberdayaan santri dalam mengambil peran aktif sebagai pemimpin di komunitas mereka.

1. Konteks Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan

Sejumlah penelitian telah membahas model pendidikan yang menitikberatkan pada peran santri dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan membangun budaya saling menghormati. Namun, kajian yang spesifik mengenai santri pelopor sebagai model dalam mengatasi perundungan di dayah masih terbatas.

Program serupa yang telah dikaji sebelumnya adalah roots program, yang berfokus pada pencegahan perundungan melalui pemberdayaan siswa di sekolah umum, bukan di lingkungan pesantren/dayah, yang memiliki kesamaan konsep namun dalam konteks yang berbeda. Salah satunya dalam artikel Shinta Lovinta Sari dan Dasep Suryanto yang berjudul “Efektivitas Program Roots Indonesia dalam Mengurangi perundungan di Sekolah (Studi Komparatif SMPN 1 Banuhampu Kabupaten Agam dan UPTD SMPN 1 Kec. Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota)” membahas bagaimana program roots Indonesia diterapkan sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Studi ini menekankan efektivitas program dalam membentuk agen perubahan di kalangan siswa serta mengurangi tingkat perundungan melalui pendekatan berbasis intervensi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Roots Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Dengan pendekatan peer-support, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati di antara siswa (Sari & Suryanto, 2024).

Penelitian Shinta dkk menggunakan studi komparatif untuk melihat efektivitas program di dua sekolah dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Berbeda

halnya dengan penelitian Achmad Junaedi dengan judul artikel “Roots Program Utility; Forming An Anti perundungan Prevention Agent in Madrasah” yakni menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif yang lebih fokus pada tahapan implementasi program dan sinergi antara madrasah. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Roots melalui tahapan survei, seleksi agen perubahan, pelatihan, kampanye anti perundungan, dan evaluasi mampu meningkatkan kesadaran serta membentuk budaya madrasah yang lebih peduli terhadap isu perundungan (Junaedi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Bararah Mufidah dan Desy Santy Rozakiyah dalam artikelnya yang berjudul “Roots sebagai Program perundungan di MTS Assalam Bantur” membahas bagaimana program Roots diterapkan di lingkungan masdrasah sebagai upaya mencegah tindakan perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Roots diawali dengan pelatihan Training of Trainers (TOT) bagi guru Bimbingan Konseling (BK) setelah itu membentuk 30 konselor sebaya sebagai agen perubahan yang dipilih melalui metode sosiometri. Metode ini meminta siswa untuk menuliskan teman yang paling sering dan paling jarang mereka hubungi dalam seminggu terakhir. Dari hasil analisis, siswa kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni superior (aktif secara akademik dan sosial serta memiliki pengaruh besar), tengah (minim masalah), dan bawah (kurang mendapat perhatian dari lingkungan pertemanannya). Sehingga konselor sebaya akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah (Mufidah & Rozakiyah, 2024).

Program serupa yang telah dikaji sebelumnya, yang berfokus pada pencegahan perundungan melalui pemberdayaan siswa di sekolah umum. Salah satunya adalah dalam artikel Ahmad Busyairi dkk yang berjudul “Sosialisasi Program Pencegahan perundungan (Roots) Bagi Siswa SMPN 1 Terara”. Studi ini menekankan pada peran siswa sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah, melalui sosialisasi, pelatihan kampanye, serta pembentukan struktur organisasi yang mendukung pencegahan perundungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Roots memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan serta kesiapan mereka dalam melakukan tindakan pencegahan (Busyairi et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan Kadek dkk, dengan artikel yang berjudul “Analisis Implementasi Program Roots Indonesia dalam Penuntasan Isu Perundungan”. Studi ini menyoroti implementasi program Roots di beberapa satuan pendidikan di DKI Jakarta, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat serta optimalisasi dalam menjalankan program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program belum berjalan secara optimal akibat kurangnya komitmen sekolah, regenerasi fasilitator guru yang terbatas, serta kurangnya sinergi antara pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi, seperti peningkatan keterlibatan stakeholder, pemanfaatan platform Merdeka Belajar untuk pelatihan fasilitator, serta pembangunan budaya anti-kekerasan dengan melibatkan orang tua dan komunitas sekolah. Dengan pendekatan berbasis kebijakan publik dan model implementasi Van Meter dan Van Horn, penelitian ini memberikan wawasan

penting dalam meningkatkan efektivitas program Roots dalam menuntaskan kasus perundungan di sekolah (Kadek Jeny Femila Devi, 2024).

Meskipun banyak penelitian yang membahas program intervensi pencegahan perundungan berbasis siswa, seperti Roots Indonesia, mayoritas fokus pada efektivitas program dalam mengurangi perundungan di sekolah. Saat ini, belum ada kajian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana kepemimpinan para agen perubahan, baik dalam program santri pelopor di dayah maupun Roots Indonesia di sekolah umum dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif.

2. Konteks Kepemimpinan pada Siswa

Kajian mengenai kepemimpinan santri dalam pembentukan karakter telah diteliti dari berbagai perspektif, salah satunya dalam studi yang dilakukan oleh Erni Kunanti Ningsih dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri (Studi pada Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo)”. Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter kepemimpinan santri melalui sistem organisasi pelajar yang ada di pondok pesantren. Erni menganalisis konsep pembentukan kepemimpinan santri dengan pendekatan yang mencakup pengarahannya sebelum pelantikan pengurus, seminar kepemimpinan, dan majelis ilmu sebagai sarana pembinaan dilakukan dengan metode keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini berhasil menanamkan 14 karakter kepemimpinan yang diharapkan pondok pesantren dalam diri santri. Temuan ini

memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kepemimpinan santri dalam membangun budaya positif di lingkungan pesantren (Ningsih, 2022).

Pengembangan kepemimpinan siswa telah dieksplorasi dari berbagai sudut pandang, salah satunya melalui penelitian yang dilakukan oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan rekan-rekannya dalam artikel berjudul “Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa sebagai Sarana Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa yang Jujur, Percaya Diri, Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kreatif”. Studi ini menyoroti pentingnya pelatihan dasar kepemimpinan sebagai media untuk mengasah bakat kepemimpinan siswa, khususnya bagi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Muhammadiyah 4 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2% siswa-siswi pengurus organisasi yang masih kurang memahami secara lengkap mengenai kepemimpinan, namun sebesar 91,3% siswa-siswi mampu menjelaskan tentang kepemimpinan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pelatihan tersebut efektif dalam menanamkan karakter kepemimpinan seperti kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan kreativitas dalam diri siswa (Adinugraha et al., 2021).

Ada pula penelitian Hendri menekankan pada pelatihan dasar kepemimpinan sebagai sarana pengembangan bakat kepemimpinan siswa secara formal. Di lain sisi Tesis Ahmad Awaludin menunjukkan bahwa kepemimpinan juga dapat dibentuk melalui *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan interaksi sosial. Tesis yang berjudul “Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kurikulum

tersembunyi berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kepemimpinan siswa melalui kebiasaan, budaya sekolah, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Ahmad menemukan bahwa hidden curriculum diterapkan melalui berbagai aspek, seperti keteladanan guru, kegiatan organisasi siswa, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya diajarkan secara formal dalam mata pelajaran atau pelatihan kepemimpinan, tetapi juga tertanam dalam pengalaman belajar yang tidak terstruktur, seperti dalam interaksi siswa di lingkungan madrasah. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan hidden curriculum dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang kuat dan berintegritas di lingkungan sekolah (Awaludin, 2022).

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan siswa menjadi aspek penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Mahmuda dan Miftahul Huda dalam artikelnya berjudul “Sosialisasi Pentingnya Critical Thinking untuk Membangun Generasi Muda yang Kritis dalam Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa SMA Citra Islami Cikupa”. Penelitian yang menekankan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Khususnya para pemimpin masa depan. Melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan ceramah dan diskusi, para peneliti berupaya untuk membekali calon pengurus OSIS dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, serta menekankan bahwa pentingnya pengembangan

kemampuan berpikir kritis sebagai modal dasar bagi generasi muda dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dan tantangan kepemimpinan di masa mendatang (Mahuda & Huda, 2021).

Meskipun penelitian Isnaini dkk menyotori implementasi nilai-nilai kepemimpinan melalui integrasi kurikulum formal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh dkk dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang”. Penelitian ini lebih menekankan pada proses regenerasi kepemimpinan di pesantren. penelitian ini mengkaji bagaimana kepemimpinan santri dikembangkan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS). Adapaun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa LDKS berkontribusi dalam meningkatkan mutu kepemimpinan, membangun mental kepemimpinan yang kuat, serta mendorong kemandirian dan kreativitas santri dalam enghadapi tantangan. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam mengestafetkan nilai-nilai kepemimpinan antar generasi santri di pesantren. Dengan demikian penelitian ini menambahkan perspektif penting mengenai proses pembentukan kepemimpinan santri tidak hanya terjadi secara alami dalam keseharian pesantren, tetapi juga melalui program yang terstruktur seperti LDKS (Masruroh et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian Clapham yang berjudul “Characterizations of Successful Leaders: A Comparison of Leadership and Non-Leadership Students” yang berfokus pada perbedaan persepsi mahasiswa terhadap karakterisirk pemimpin sukses, dengan membandingkan mahasiswa yang mengikuti program kepemimpinan dan mereka yang tidak mengikuti program kepemimpinan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa non kepemimpinan lebih cenderung mengasosiasikan pemimpin sukses dengan karakteristik *agentic* (berorientasi pada diri dan tindakan) dan *task-oriented* (berorientasi pada tugas), sementara mahasiswa kepemimpinan lebih menekankan aspek *communal*, *relationship-oriented* (berorientasi pada hubungan), dan *transformational*, yang menunjukkan perbedaan pandangan antara kepemimpinan hierarkis dan kepemimpinan berbasis kolaborasi. Selain itu, mahasiswa yang telah menyelesaikan program kepemimpinan memiliki pandangan yang lebih terstruktur dan konsisten dibandingkan mahasiswa yang baru memulai, mengindikasikan bahwa pendidikan kepemimpinan lebih memperkuat persepsi awal dari pada mengubahnya secara drastis. Clapham merekomendasikan agar institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum kepemimpinan untuk tidak hanya memperkuat keterampilan yang sudah dimiliki mahasiswa tetapi juga menarik mahasiswa dengan perspektif kepemimpinan yang tradisional agar mendapat pemahaman tentang kepemimpinan yang efektif (Clapham, 2021).

Jika Clapham membandingkan persepsi mahasiswa kepemimpinan dan non-kepemimpinan, Kelling dan Hoover meneliti bagaimana budaya di Ukraina dan Amerika Serikat membentuk gaya kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi kampus. Dalam artikel yang berjudul “A Comparative Leadership Development Study Within Student Collegiate Clubs and Organizations at an Agrarian University in Ukraine and a University within the United States”, penelitian yang berfokus pada budaya yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan yang berkembang. Kelling dan Hoover menunjukkan bahwa mahasiswa di Ukraina cenderung

mengembangkan gaya kepemimpinan kolaboratif, yang dipengaruhi oleh filosofi kolektivisme dari budaya Soviet, sedangkan mahasiswa di AS lebih menekankan kepemimpinan individualistik, yang selaras dengan budaya kerja kompetitif di negara tersebut. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa di Ukraina lebih banyak menggunakan metode non-formal dalam mengembangkan kepemimpinan melalui kegiatan sosial dan hubungan interpersonal, sedangkan di AS terdapat struktur kepemimpinan yang lebih formal dengan pelatihan dan program akademik khusus (Kelling & Hoover, 2005).

Perlu model kepemimpinan yang fleksibel agar dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian Angay-Crowder et al, dengan judul “Transformative Leadership in Doctoral Students’ Professional Development Situated in Student Organizations” mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformatif dalam organisasi mahasiswa berkontribusi terhadap pengembangan profesional mahasiswa doktoral. Dengan menggunakan konsep transformative learning dari Mezirow (1997) dan teori Transformatif leadership dari Bass (1990), penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi akademik seperti Alpha Upsilon Alpha membantu mahasiswa membangun identitas akademik melalui kepemimpinan dalam bidang akademik dan pelayanan. Studi ini menemukan bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang bagi pengembangan profesional yang transformatif dengan menyediakan peluang refleksi kritis, kolaborasi, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik serta sosial. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa masih ada keterbatasan dalam pendekatan

organisasi mahasiswa terhadap kepemimpinan transformatif (Angay-Crowder et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian berikut ini yang menyoroti tren peningkatan kursus kepemimpinan yang diajarkan secara daring dan menekankan efektivitas praktik pengajaran kepemimpinan *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Odom dan McKee yang berjudul “Real Life Leader in the Mirror: An Online Undergraduate Leadership Course Assignment”. Studi ini menyoroti bagaimana tugas bernama Real Life Leader in the Mirror, yang diberikan kepada mahasiswa dalam kursus kepemimpinan pribadi berbasis online sebagai proyek akhir. Dalam tugas ini, mahasiswa diminta untuk menganalisis dan membandingkan diri mereka sendiri dengan seorang pemimpin yang muncul di media, dengan mempertimbangkan aspek kepribadian, minat, keyakinan dan kapasitas kepemimpinan. Odom dan McKee menemukan bahwa tugas ini memperkuat self-efficacy dan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan melalui pengalaman pribadi mereka (Odom & McKee, 2018).

Pengembangan Odom dan McKee yang lebih dalam mengenai tahapan strategi evaluasi dan integrasi teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengalaman pembelajaran dalam kursus kepemimpinan daring. Namun penelitian Rosch et al, yang berjudul “The Hidden Leadership Curriculum: Alumni Perspectives on the Leadership Lessons Gained Through Co-Curricular Engagement” menyoroti bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan co-curricular selama masa studi, mereka berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas kepemimpinan mereka

setelah lulus. Fokus penelitian ini yakni memahami pengalaman kepemimpinan yang diperoleh alumni dari organisasi mahasiswa dan bagaimana pengalaman tersebut berperan dalam kesuksesan profesional mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alumni mengembangkan pemahaman yang lebih independen dan relasional tentang kepemimpinan, dengan menekankan pada keterlibatan kelompok dan pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota. Mereka juga menyadari bahwa pentingnya membangun generational leadership atau kepemimpinan yang berorientasi pada regenerasi dalam organisasi mereka (Rosch et al., 2023).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tsikati dan Magagula yang menyoroti keterbatasan informasi mengenai keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan oleh prefects (siswa yang dipilih untuk menjalankan peran kepemimpinan di sekolah, bertindak sebagai penghubung antara siswa dan pihak sekolah) di sekolah yakni salah satu bentuk partisipasi siswa dalam lingkungan sekolah, tetapi masih sedikit penelitian yang membahas keterampilan kepemimpinan yang mereka butuhkan, khususnya di Eswatini. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Leadership Skills Needed by High School Prefects in the Manzini Region of Eswatini”. Studi ini berfokus pada mengidentifikasi keterampilan kepemimpinan, peran, serta tantangan yang dihadapi oleh prefects di sekolah menengah, dengan menggunakan desain deskriptif korelasional yang melibatkan 100 prefects dari 10 sekolah yang dipilih secara acak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prefects membutuhkan keterampilan seperti menghormati teman sebaya, memotivasi siswa lain, memecahkan masalah, menanggapi keluhan

siswa, serta mengelola sumber daya siswa di sekolah. Dengan begitu Tsikati dan Magagula menyimpulkan bahwa prefects harus dibekali dengan keterampilan kepemimpinan dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah dan motivasi agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif (Tsikati & Magagula, 2019).

Memberikan dukungan penuh untuk keterampilan kepemimpinan dapat menghasilkan dampak yang baik bagi pertumbuhan lingkungan yang aman dan sehat di sekolah. Berbeda dengan penelitian Rosenbusch dan Townsend yang berfokus pada perbedaan gender dan jenis organisasi yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan mahasiswa. Artikel yang berjudul “The Relationship of Gender and Organizational Setting to Transformational and Transactional Leadership Skills of Selected College Student Leaders”, studi ini menggunakan Multifactor Leadership Questionnaire (MLQ) untuk mengukur kecenderungan kepemimpinan mereka. Rosenbusch dan Townsend menemukan bahwa mahasiswa perempuan lebih cenderung memiliki gaya kepemimpinan transformasional, yang ditandai dengan pengaruh idealis, motivasi inspirasional, dan perhatian individual, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan gaya kepemimpinan transaksional, yang lebih berorientasi pada pemberian penghargaan dan manajemen berbasis aturan. Namun jenis organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap gaya kepemimpinan mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa preferensi kepemimpinan lebih dipengaruhi oleh individu daripada struktur organisasi (Rosenbusch & Townsend, 2004).

Pengembangan program pelatihan kepemimpinan yang lebih seimbang pada penelitian Rosenbusch dan Townsend agar mahasiswa laki-laki dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan transformasional, sementara mahasiswa perempuan dapat lebih memahami pendekatan kepemimpinan transaksional untuk menghadapi berbagai dinamika dalam organisasi. Penelitian selanjutnya sangat menarik karena membahas bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan dalam dunia bisnis di Pondok Pesantren. Penelitian Indrawati yang berjudul “Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren Sunan Drajat”. Pada penelitian ini fokus pada gaya kepemimpinan KH Abdul Ghofur sebagai pemimpin bisnis di pesantren, serta bagaimana pendekatan inspiratifnya dapat mempengaruhi kinerja bawahan dan mendorong pengembangan kapasitas kepemimpinan mereka. Indrawati menemukan bahwa KH Abdul Ghofur lebih banyak menggunakan inspirasi dan motivasi daripada karisma dalam kepemimpinannya. Hasil penelitian mengemukakan bahwa manajemen berbasis inspirasi dapat mendorong kreativitas, kemandirian, dan loyalitas bawahan, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan bisnis pesantren (Indrawati, 2014).

Berbeda dengan penelitian Indrawati yang menyoroti mengenai penerapan kepemimpinan transformasional dalam konteks bisnis pesantren. Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional, pengalaman dan kualitas pengambilan keputusan dalam Leadership Development Program (LDP) di 7 universitas. Penelitian Grossman dan Sharf yang berjudul “Situational Judgment Tests and Transformational Leadership: An Examination of

the Decisions, Leadership, and Experience in Undergraduate Leadership Development”, studi ini berfokus pada pengalaman dalam LDP yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa terhadap kepemimpinan transformasional serta bagaimana gaya kepemimpinan dan pengalaman dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan, dengan menggunakan Situational Judgment Tests (SJTs) dan Multifactor Leadership Questionnaire (MLQ). Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan lebih banyak pengalaman dalam LDP memiliki skor kepemimpinan transformasional yang lebih tinggi, namun gaya kepemimpinan (transformasional atau transaksional) tidak secara signifikan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan (Grossman & Sharf, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahy et al, yang berjudul “Investigating the Indirect Impact of Transformational Leadership on Performance and Work Alienation: Evidence From School Principals Navigating COVID-19”. Penelitian ini meneliti dampak tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kinerja sekolah dan perasaan keterasingan kerja (work alienation) pada kepala sekolah selama pandemi COVID-19. Dengan melibatkan 634 kepala sekolah di Irlandia, penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji peran employee trust dan relational coordination sebagai mediator dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional, kinerja sekolah, dan keterasingan kerja kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif terhadap kinerja sekolah, tetapi employee trust tidak secara signifikan mengurangi keterasingan kerja kepala

sekolah. Sementara relational coordination memainkan peran lebih besar dalam mengurangi perasaan keterasingan kerja (Fahy et al., 2024).

Dari berbagai penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut; *Pertama*, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti efektivitas program pencegahan perundungan secara umum, tanpa membahas secara spesifik bagaimana kepemimpinan siswa atau santri sebagai agen perubahan berperan dalam keberhasilan program tersebut. Padahal bagaimana memposisikan santri/siswa dalam intervensi pada kasus perundungan sangatlah penting. *Kedua*, terdapat keterbatasan dalam kajian mengenai kepemimpinan santri di dayah, khususnya dalam konteks program intervensi sosial seperti santri pelopor. *Ketiga*, belum banyak penelitian yang menghubungkan teori kepemimpinan transformasional dengan peran santri dalam membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari perundungan.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana kepemimpinan santri pelopor dalam program Pro-DAI dapat dikaji melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian kepemimpinan dan pencegahan perundungan di lingkungan dayah.

E. Kajian Teori

Perundungan merupakan permasalahan kompleks yang masih terjadi di berbagai institusi pendidikan, termasuk di lingkungan dayah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, dayah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi santri untuk belajar dan berkembang. Namun, realitanya berbagai

benyuk perundungan seperti kekerasan verbal, fisik, dan sosial masih ditemukan di dalamnya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial di dayah.

Ada beberapa teori digunakan untuk memahami upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan, antara lain teori retributif, teori utilitarian, dan teori disiplin positif. Ketiga pendekatan tersebut umumnya mengandalkan mekanisme hukum atau hukuman sebagai alat pencegah, baik melalui efek jera (*deterrence*), penghilangan kemampuan pelaku untuk mengulangi perbuatan (*incapacitation*), maupun upaya rehabilitasi (Aboluwodi, 2015).

Ada beberapa teori yang digunakan untuk memahami pencegahan terhadap perundungan, misalnya teori retributif, teori utilitarian, dan juga teori disiplin positif. Teori-teori tersebut menggunakan mekanisme hukum atau bahkan hukuman untuk mencegah kejahatan di masa depan, baik dengan menakut-nakuti pelaku (*deterrence*), menonaktifkan pelaku (*incapacitation*), atau merehabilitasi mereka (Aboluwodi, 2015). Konsep pencegahan melalui hukuman, juga dapat ditemukan dalam pendekatan penanganan pelaku kejahatan melalui sistem pemasyarakatan. Namun demikian, efektivitas penjara dalam menyelesaikan akar permasalahan sosial masih diragukan, karena tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dan berkelanjutan (Jaya, 2012). Namun, terdapat teori-teori lain yang berbeda dari pendekatan hukuman, yang dapat digunakan untuk memahami fenomena perundungan secara lebih konstruktif, yaitu teori pemberdayaan dan teori kepemimpinan.

Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) oleh Zimmerman (1995) dan teori Kepemimpinan Transformasional oleh Bass dan Burns (1985) merupakan dua teori yang dapat digunakan sebagai landasan analisis. Kerangka teori ini memberikan perspektif yang komprehensif dalam menelaah bagaimana program santri pelopor berperan sebagai model dalam mengatasi perundungan di lingkungan dayah. Teori Pemberdayaan digunakan untuk menjelaskan bagaimana santri tidak hanya menjadi penerima manfaat kebijakan anti perundungan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Pemberdayaan dalam konteks ini beroperasi pada level individu, kelompok, dan komunitas, sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan oleh Zimmerman.

Sementara itu, teori Kepemimpinan Transformasional digunakan untuk memahami bagaimana santri pelopor menjalankan perannya dalam memimpin perubahan sosial di dayah, termasuk dalam membangun kesadaran bersama di antara para santri, menginspirasi santri lain, serta menanamkan nilai-nilai anti perundungan. Bass dan Burns berargumen bahwa pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian tugas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap anggota merasa dihargai dan terlibat dalam proses perubahan. Dalam konteks ini, pemimpin yang efektif dapat mencegah munculnya perilaku perundungan di Dayah dengan membangun budaya saling menghargai dan kolaborasi.

Melalui dua pendekatan teoritis ini, peneliti akan menganalisis bagaimana program santri pelopor menjadi strategi yang efektif dalam menangani perundungan di Dayah Jabal Nur. Kerangka teori ini juga memungkinkan peneliti

untuk mengidentifikasi keselarasan antara teori dan praktik, menyoroti temuan baru yang muncul dalam konteks pemberdayaan santri, serta memahami karakteristik kepemimpinan yang berkembang dalam program ini. Dengan demikian, teori pemberdayaan dan kepemimpinan transformasional menjadi dasar dalam menelaah secara mendalam dinamika dan dampak model santri pelopor di lingkungan dayah.

1. Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)

Teori pemberdayaan (*empowerment theory*) adalah pendekatan yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mereka memiliki kendali lebih besar atau keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Teori ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan atau arahan, tetapi lebih pada proses mendorong individu untuk menyadari potensi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Dalam konteks ini, pemberdayaan bukan sekedar memberikan kesempatan, tetapi juga memastikan bahwa individu memiliki sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengambil peran aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan komunitas.

Zimmerman menjelaskan bahwa *empowerment theory* terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu *intrapersonal empowerment* (pemberdayaan intrapersonal), *interactional empowerment* (pemberdayaan interaksional), dan *behavioral empowerment* (pemberdayaan perilaku). *Intrapersonal empowerment* mengacu pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk mengendalikan kehidupannya, termasuk rasa percaya diri dan motivasi diri. *Interactional empowerment* berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami

lingkungan sosialnya, menganalisis masalah, serta mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, *behavioral empowerment* berfokus pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh untuk menciptakan perubahan dalam lingkungan mereka. Kombinasi dari ketiga dimensi ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memiliki kesadaran akan potensi diritnya, tetapi juga memiliki keterampilan dan keberanian untuk mengambil peran aktif dalam proses perubahan sosial (Zimmerman, 2000).

Julian Rappaport mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses di mana individu, komunitas, dan organisasi memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, meningkatkan keterampilan, dan mendapatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Rappaport, 1987). Menurut Zimmerman, pemberdayaan adalah sebuah konsep multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan politik yang memungkinkan individu atau kelompok untuk bertindak secara aktif dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut bahwa *empowerment* didefinisikan sebagai suatu proses yang memungkinkan individu dan kelompok untuk meningkatkan kontrol mereka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Zimmerman, 2000).

Menurut Swift dan Levin pemberdayaan melibatkan perubahan dalam hubungan kekuasaan yang memungkinkan individu atau komunitas untuk memperoleh pengaruh yang lebih besar dalam aspek sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan dan sosial pemberdayaan berarti memberikan kesempatan bagi

individu untuk berkembang dan memiliki kontrol terhadap kondisi kehidupan mereka (Swift & Levin, 1987). Menurut Perkins dan Zimmerman pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu dan komunitas dalam perubahan sosial yang positif (Perkins & Zimmerman, 1995).

Empowerment terdiri dari tiga komponen utama yaitu intrapersonal, interactional, dan behavior. Komponen intrapersonal mencakup bagaimana individu merasa memiliki kontrol atas hidupnya sendiri dan percaya pada kemampuannya untuk mencapai perubahan (Mohamed & Wheeler, 2001). Komponen interactional mengacu pada pemahaman individu tentang faktor sosial dan politik yang mempengaruhi mereka serta kemampuan untuk mengakses sumber daya yang tersedia. Sementara itu, komponen behavior mencerminkan keterlibatan individu dalam tindakan nyata yang menunjukkan pengaruh mereka dalam lingkungan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Speer dan Hughey (1995) yang berjudul *Community Organizing: An Ecological Route to Empowerment and Power*, yang dipublikasikan dalam *American Journal of Community Psychology*, penelitian ini menjelaskan bagaimana pemberdayaan dalam konteks komunitas dapat membantu individu untuk berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pemberdayaan yang tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pemberdayaan bukan hanya terkait dengan perubahan individu, tetapi juga dengan perubahan struktural dalam masyarakat (Speer & Hughey, 1995).

Dalam jurnal penelitian oleh Christens (2012) yang berjudul *Toward Relational Empowerment*, yang dipublikasikan dalam *American Journal of Community Psychology*, penelitian ini menyoroti bagaimana pemberdayaan bukan hanya tentang individu yang mendapatkan kontrol, tetapi juga tentang bagaimana individu membangun hubungan sosial yang dapat memperkuat partisipasi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan yang berbasis relasi memungkinkan individu untuk bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan membangun jaringan sosial yang kuat untuk mencapai perubahan sosial yang lebih luas (Christens, 2012).

Dengan demikian teori pemberdayaan dari Zimmerman menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana individu dan komunitas dapat diberdayakan untuk mengatasi tantangan sosial, termasuk dalam konteks pendidikan dan pencegahan perundungan di lingkungan dayah. Dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan, individu dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk bertindak secara mandiri, sementara komunitas dapat memperkuat solidaritas dan keterlibatan bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah anak.

2. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan di mana seorang pemimpin berusaha untuk tidak hanya mengarah atau mengelola tugas-tugas, tetapi lebih dari itu, mereka berfokus pada memberikan inspirasi dan motivasi kepada tim atau pengikut mereka. Pemimpin semacam ini berusaha untuk menggerakkan hati dan pikiran orang-orang yang dipimpinnya, dengan cara menciptakan visi bersama yang

memotivasi seluruh anggota kelompok untuk berkeja tidak hanya tujuan pribadi, tetapi juga demi kebaikan bersama.

Burns pertama kali memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional pada tahun 1978, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh M. Bass. Menurut Bass, kepemimpinan transformasional adalah suatu proses di mana pemimpin bekerja dengan bawahannya untuk mengidentifikasi kebutuhan perubahan, menciptakan visi yang membimbing perubahan tersebut, dan menginspirasi serta memotivasi bawahannya agar mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Lebih lanjut bahwa Bass menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional melibatkan empat dimensi utama yang dikenal sebagai “*Four I’s*” yaitu *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif), *Intellectual Stimulation* (Penggugah Intelektual), dan *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual). Menurut Bass (1985), *idealized influence* mengacu pada kemampuan pemimpin untuk menjadi panutan yang dihormati dan dikagumi oleh pengikutnya. Pemimpin dengan pengaruh ideal sering kali menunjukkan perilaku etis yang tinggi dan memiliki visi yang jelas serta tujuan yang kuat dalam organisasi. Pemimpin yang memiliki pengaruh ideal biasanya menanamkan rasa bangga dan loyalitas di antara para pengikutnya.

Bass juga menyatakan bahwa *inspirational motivation* adalah dimensi yang mencerminkan bagaimana pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi bawahannya dengan komunikasi yang jelas tentang visi dan harapan tinggi. Pemimpin transformasional tidak hanya memberikan dorongan verbal tetapi juga menanamkan optimisme dan antusiasme dalam tim. Dengan demikian, pemimpin

dapat meningkatkan komitmen dan kinerja pengikutnya. Sementara itu, *intellectual stimulation* menurut Bass mengacu pada bagaimana seorang pemimpin dapat mendorong kreativitas dan inovasi di antara pengikutnya. Pemimpin yang memiliki karakteristik ini memberikan tantangan kepada bawahannya untuk berpikir secara kritis, mencari solusi baru, dan mempertanyakan asumsi yang ada. *Intellectual stimulation* ini membantu individu dalam organisasi untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas berpikir mereka.

Bass menjelaskan bahwa *individualized consideration* dalam kepemimpinan transformasional berarti pemimpin yang memberikan perhatian khusus kepada setiap individu dalam timnya. Pemimpin berusaha memahami kebutuhan dan keinginan mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mencapai tujuan mereka. Dengan pendekatan ini dapat tercipta hubungan yang lebih erat dan positif antara pemimpin dan pengikutnya, sehingga mereka merasa dihargai, didengar, dan dipahami.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Linda Aldoory dan Elizabeth Toth yang berjudul “*Leadership and Gender in Public Relations: Perceived Effectiveness of Transformational and Transactional Leadership Styles*”, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional lebih disukai dalam bidang hubungan masyarakat dibandingkan kepemimpinan transaksional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin yang menginspirasi, memotivasi, dan memberikan perhatian pada individu cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang dinamis. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa persepsi terhadap aktivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh gender, di mana pemimpin

perempuan lebih dihargai ketika menunjukkan karakteristik kepemimpinan feminin, sedangkan pemimpin laki-laki lebih diakui dengan pendekatan kepemimpinan maskulin (Aldoory & Toth, 2004).

Menurut Northouse kepemimpinan transformasional memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi, moral dan kinerja pengikut. Pemimpin transformasional menciptakan perubahan positif dalam organisasi dengan membangun hubungan yang kuat dan mempercayai kemampuan bawahan mereka untuk berkembang (Northouse, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Judge dan Piccolo, kepemimpinan transformasional memiliki korelasi positif dengan efektivitas organisasi dan kepuasan kerja karyawan. Studi ini menemukan bahwa pemimpin transformasional lebih mampu membangun tim yang solid dan adaptif terhadap perubahan dibandingkan dengan pemimpin yang hanya menerapkan kepemimpinan transaksional (Judge & Piccolo, 2004).

Implikasi dari kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan juga sangat signifikan. Menurut Leithwood dan Jantzi kepemimpinan transformasional di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa dan guru, menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif, serta meningkatkan efektivitas manajemen sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat menjadikan pendekatan yang tepat dalam mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam mengatasi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah atau dayah (Leithwood & Jantzi, 2006a).

Dalam kepemimpinan transformational perubahan yang dihasilkan bukan hanya bersifat teknis atau struktural, tetapi juga mencakup perubahan mendalam dalam

cara berfikir, sikap, dan nilai-nilai para pengikutnya. Pemimpin seperti ini memahami bahwa untuk mencapai tujuan besar, setiap individu dalam tim harus merasa dihargai dan diberdayakan. Mereka membantu pengikutnya mengembangkan potensi diri mereka dan mendorong mereka melampaui batasan mereka sendiri, sehingga setiap orang merasa terlibat dalam proses perubahan yang lebih besar.

Dalam kasus perundungan, kepemimpinan transformasional bisa berperan besar dalam mencegah dan mengatasinya. Pemimpin dengan pengaruh ideal akan memberikan contoh yang baik dengan bersikap adil dan menghormati semua orang, sehingga menciptakan budaya yang menolak perundungan. Motivasi inspirasional membuat pemimpin mampu membangun visi bersama tentang lingkungan yang aman dan bebas dari intimidasi, serta mendorong semua orang untuk mendukung nilai-nilai tersebut. Dengan stimulasi intelektual, pemimpin mengajak anggota tim untuk berpikir lebih kreatif dan menemukan cara baru dalam menangani perundungan. Selain itu, melalui pertimbangan individual, pemimpin tidak hanya peduli pada korban dengan memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu pelaku untuk memahami kesalahannya dan berubah menjadi lebih baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena kepemimpinan santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur, dalam konteks Pro-DAI. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini

memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial dan interaksi antara santri pelopor, fasilitator, dan pihak terkait lainnya, serta menggambarkan bagaimana mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif (Leavy, 2022).

Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat fokus pada pengalaman langsung yang dialami oleh informan dalam satu konteks yang spesifik. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi model santri pelopor dalam pencegahan perundungan dan dampaknya terhadap perubahan sosial di lingkungan dayah (Leavy, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan secara jelas kontribusi kepemimpinan santri pelopor dalam menciptakan budaya anti perundungan, serta bagaimana program ini mengubah pola hubungan antar santri.

Subjek penelitian terdiri dari santri pelopor yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam program ini dan peran mereka sebagai agen perubahan di dalam komunitas dayah. Selain itu, fasilitator yang terlibat dalam program, yaitu ustadz dan manajer program Pro-DAI, juga menjadi informan penting karena mereka memiliki pemahaman terkait implementasi program dan dampaknya terhadap kebijakan serta budaya dayah. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan pengaruh mereka dalam mencegah dan menangani perundungan meskipun tidak memiliki otoritas formal dalam hierarki kepemimpinan dayah (Leavy, 2022).

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertujuan untuk menguji teori, tetapi juga untuk menganalisis implementasi langsung program dan perubahan yang

terjadi dalam hubungan sosial di antara santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana kepemimpinan santri pelopor berperan dalam menciptakan lingkungan dayah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan, serta dampaknya terhadap perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas dayah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang memungkinkan eksplorasi mendalam, terhadap kepemimpinan santri pelopor dalam mengatasi perundungan di dayah melalui Pro-DAI. Teknik yang digunakan terdiri dari observasi langsung dan *media-based*, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi (Prastowo, 2016).

Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan mengamati perilaku dan aktivitas santri pelopor, baik melalui kunjungan langsung ke dayah, maupun melalui media sosial dan pemberitaan digital yang memuat kegiatan mereka. Dalam kunjungan langsung, peneliti memperhatikan bagaimana interaksi santri pelopor dengan santri lainnya serta suasana keseharian di lingkungan dayah, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan. Sementara itu, observasi melalui media digunakan untuk melacak aktivitas santri pelopor yang terdokumentasi secara digital, baik dalam bentuk foto, video, maupun narasi kegiatan.

Fokus utama observasi adalah melihat bagaimana santri pelopor menunjukkan sikap kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan tutur kata yang baik, menghindari perilaku menggunjing, serta menjadi teladan bagi teman-

teman mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan tertulis, foto situasi yang diambil langsung dari lokasi, serta dokumentasi visual dari media sosial atau berita digital yang relevan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran konkret tentang praktik kepemimpinan santri pelopor serta dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan dayah.

Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendalami pemahaman, pengalaman, dan pandangan berbagai pihak terkait pelaksanaan program santri pelopor (Prastowo, 2016). Wawancara dilakukan terhadap 7 santri pelopor yang aktif dalam program, 2 ustadz yang berperan sebagai fasilitator program yang membimbing dan mengawasi pelaksanaan program, serta 1 orang perwakilan dari Yayasan Aceh Hijau yakni manager program yang bertanggung jawab atas implementasi dan monitoring Pro-DAI.

Teknik *purposive* digunakan untuk menentukan informan yang relevan dengan tujuan penelitian (Maharani & Bernard, 2018). Santri pelopor yang menjadi informan utama dalam penelitian ini telah ditetapkan sebelumnya oleh ustadz sebagai bagian dari pelaksanaan program, namun dipilih oleh peneliti sebagai sumber data karena keterlibatan aktif mereka dalam implementasi kepemimpinan untuk pencegahan perundungan. Dengan kata lain, pemilihan mereka sebagai informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan, antara lain: 1) informan yang memiliki karakter dominan, yakni santri pelopor yang dikenal aktif, dan pernah terlibat dalam kasus perundungan; 2) dipilih pula informan yang

cenderung pendiam atau tidak menonjol secara verbal; 3) dan informan dengan karakter “sedang” yaitu santri yang tidak terlalu dominan, namun juga tidak pasif.

Selain itu, peneliti secara khusus memilih ustad fasilitator dan manajer program sebagai informan kunci karena posisi mereka yang strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kehadiran mereka sebagai narasumber memungkinkan peneliti memahami bagaimana konsep dan tujuan program dijalankan di tingkat praktis, serta bagaimana proses pendampingan dan penguatan kapasitas santri pelopor dilakukan dalam keseharian di dayah.

Panduan wawancara mencakup pertanyaan seputar alasan dipilihnya model santri pelopor dalam Pro-DAI, peran dan gaya kepemimpinan mereka, aktivitas selama program berlangsung, serta bagaimana nilai-nilai pelatihan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dikembangkan secara fleksibel mengikuti alur wawancara, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan secara lebih luas dan mendalam. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi digital, dengan tetap menjaga prinsip etika penelitian. Seluruh hasil wawancara dituliskan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut (Arifin, 2020).

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkaya hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi absensi kegiatan santri pelopor, modul pelatihan santri pelopor, modul Roots, serta berita atau artikel yang membahas program Pro-DAI. Informasi dari media sosial dan platform digital lainnya yang memuat aktivitas santri pelopor di Aceh juga dijadikan sumber data sekunder.

Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas dalam memahami alasan pemilihan model santri pelopor, implementasi kepemimpinan mereka, serta dampaknya dalam mengatasi perundungan di dayah. Dengan mengombinasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran santri pelopor dalam membangun budaya positif dan lingkungan aman di Dayah Jabal Nur (Rachman et al., 2024).

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian

No	Kode Informan	Profil	Gender	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	AH01	Santri Pelopor	Pria	43.02 Menit	23 November 2024
2	HM02	Santri Pelopor	Pria	40.00 Menit	23 November 2024
3	SF03	Santri Pelopor	Pria	40.00 Menit	23 November 2024
4	SM04	Santri Pelopor	Wanita	42.23 Menit	23 November 2024
5	MR05	Santri Pelopor	Wanita	39.00 Menit	23 November 2024
6	CR06	Santri Pelopor	Wanita	40.20 Menit	23 November 2024
7	TN07	Santri Pelopor	Wanita	40.00 Menit	23 November 2024
8	RM08	Fasilitator	Pria	30.12 Menit	24 November 2024
9	ET09	Fasilitator	Wanita	35.23 Menit	24 November 2024
10	MS10	<i>Project Manager</i>	Wanita	53.38 Menit	11 Desember 2024

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dayah Jabal Nur, yang terletak di Paloh Lada, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama yang mendukung relevansi penelitian. *Pertama*, penerapan Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI) dari 30 dayah yang telah menjalankan program ini, Dayah Jabal Nur menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan mengadopsi program secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa konsep santri pelopor yang diterapkan di dayah ini telah mencapai tingkat keberlanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal.

Kedua, dampak sosial yang nyata di mana Pro-DAI di Dayah Jabal Nur telah berkontribusi pada peningkatan citra positif dayah, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dalam perubahan budaya di dalam dayah, tetapi juga dalam persepsi masyarakat sekitar yang semakin percaya pada sistem pendidikan di dayah.

Yang terakhir adalah keterlibatan aktif dalam mengedukasi anti perundungan, di mana Dayah Jabal Nur tidak hanya menerapkan program ini di dalam lingkungan dayah, tetapi juga menyosialisasikan aksi mereka di acara Aksi Santri Pelopor, sehingga sekolah lain dapat melihat dan juga belajar mengenai pencegahan perundungan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dayah ini memiliki inisiatif lebih dalam menyebarluaskan konsep kepemimpinan santri pelopor sebagai model dalam menangani perundungan di lingkungan pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor tersebut, Dayah Jabal Nur menjadi lokasi yang

tepat untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan santri pelopor berperan dalam mengatasi perundungan.

4. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif terkait kepemimpinan santri pelopor dalam (Pro-DAI) di Dayah Jabal Nur. Untuk mengumpulkan data, peneliti mengikuti beberapa langkah, termasuk reduksi data, yang merupakan proses seleksi terhadap data mentah yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan melalui analisis hasil wawancara dengan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan seluruh informasi yang terkumpul dari sudut pandangnya (Milles et al., 2014).

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang dikumpulkan dari lapangan sangat melimpah serta rumit, sehingga peneliti harus mencatat semuanya. Oleh karena itu, pentingnya proses reduksi data untuk mengurutkan dan menentukan data yang esensial serta krusial, dengan memfokuskan pada aspek yang signifikan. Praktik tersebut akan mempermudah penulis dalam mencapai tujuan analisisnya (Idrus, 2009).

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Sesudah proses reduksi data, langkah berikutnya yakni mengenai cara menyajikan data tersebut. Penyajian data mampu dilangsungkan dengan menata pola, tabel, ataupun format lain yang memusatkan pada pokok permasalahan penulis. Tujuannya adalah agar data yang dipresentasikan tersusun dengan teratur

dan saling terkait. Dengan demikian, hal ini bakal membantu penulis guna lebih memahami data yang sudah dikumpulkan.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Membuat kesimpulan serta melakukan verifikasi merupakan hal yang penting. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara serta mampu berubah ketika belum didapati cukup bukti yang kuat untuk mendukungnya selama proses pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika kesimpulan awal tersebut terbukti valid dan konsisten setelah dilakukan penelitian lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan rencana penelitian dengan judul “Kepemimpinan Santri Pelopor sebagai Model Mengatasi Perundungan di Dayah pada Program Dayah Ramah Anak Terintegrasi (Pro-DAI)”, penelitian ini disusun dalam Enam bab yang saling berkaitan dan melengkapi. Berikut sistematika penulisan penelitian, Bab I terdapat pemaparan terhadap pendahuluan penelitian yang mana di dalamnya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang penjelasan Pro-DAI, program santri pelopor, kemudian sejarah singkat mengenai Dayah Jabal Nur, lokasi Dayah Jabal Nur, Visi dan Misi Dayah Jabal Nur dan Struktur Organisasi Dayah Jabal Nur. Uraian bab II ini menjadi sangat penting untuk memahami kondisi dayah.

Bab III berisi mengenai analisis terkait Pro-DAI menggunakan model santri pelopor untuk mengatasi perundungan. Uraian bab III mengulas tentang alasan

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pro-DAI memilih pendekatan santri pelopor sebagai model untuk mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur karena pendekatan ini menekankan prinsip *student-centered* yang menjadikan santri bukan hanya sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan inklusif. Melalui proses seleksi yang berbasis jejaring sosial antar santri, model ini mampu merepresentasikan beragam karakter santri dari yang dominan hingga pendiam. Hal ini memberikan ruang partisipasi yang luas dan memastikan bahwa pendekatan anti perundungan tidak bersifat *top-down*, melainkan melibatkan suara dan peran aktif santri sendiri. Program ini juga dilandasi oleh upaya pemberdayaan individu dan kebersamaan, di mana santri dilatih untuk memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam menangani konflik sosial secara preventif dan solutif.

Dalam pelaksanaannya bahwa kepemimpinan santri pelopor terlihat dari peran aktif mereka sebagai teladan di kalangan santri. Mereka menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan mampu menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk berdiskusi. Santri pelopor secara konsisten menggerakkan berbagai kegiatan edukatif seperti diskusi kelompok, kampanye anti perundungan, dan pendampingan sebaya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran santri terhadap dampak perundungan, tetapi juga mendorong keterlibatan bersama dalam menciptakan lingkungan yang saling peduli. Selain itu, mereka juga memberi ruang

ekspresi kepada santri lain untuk menyampaikan perasaan atau pengalaman yang mereka alami, sehingga masalah perundungan dapat dicegah sejak dini melalui komunikasi terbuka dan rasa empati bersama.

Model santri pelopor di Dayah Jabal Nur menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengatasi perundungan melalui pendekatan yang memberdayakan santri dan membentuk kepemimpinan dari dalam komunitas itu sendiri. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan santri untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Selain itu, santri pelopor menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional dengan menjadi inspirasi, panutan, dan fasilitator penyelesaian konflik secara damai, sehingga terbentuk budaya baru yang meninggalkan kekerasan sebagai kebiasaan. Transformasi ini tidak hanya mengurangi praktik perundungan secara nyata, tetapi juga melahirkan struktur sosial dan nilai-nilai dayah yang lebih dialogis, egaliter, dan berkelanjutan.

Dampak dari pelaksanaan model santri pelopor dalam mengatasi perundungan di Dayah Jabal Nur menunjukkan perubahan yang mendasar, yakni tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan santri untuk menolak kekerasan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan dayah menjadi lebih dialogis, empatik, dan terbuka terhadap penyelesaian konflik secara damai. Peran santri pelopor tidak hanya terbatas sebagai penerima kebijakan, tetapi berkembang menjadi pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi, mempengaruhi, dan memfasilitasi perubahan sosial di lingkungan mereka. Kesadaran diri, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif yang tumbuh di kalangan santri menunjukkan keberhasilan proses

pemberdayaan, terbukti dari keterlibatan mereka dalam kegiatan edukatif yang menjangkau sekolah-sekolah di Aceh Utara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibangun melalui program tidak hanya bertahan di ruang internal dayah, tetapi juga mulai meluas dan menginspirasi komunitas pendidikan yang lebih luas.

B. Saran

Ada 3 saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

1. Saran kepada dayah yang sudah terlibat dalam program Pro-DAI melanjutkan program santri pelopor ini sebagai bagian dari keberlanjutan dan integrasi dalam sistem internal dayah. Hal ini penting agar dampak positif yang telah tercipta tidak terhenti begitu saja. Keberlanjutan program ini sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi dalam pencegahan perundungan dan pengembangan karakter santri. Akan sangat disayangkan jika program ini tidak dilanjutkan, mengingat manfaat yang telah dirasakan oleh para santri dan lingkungan dayah. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa program santri pelopor menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dayah itu sendiri.
2. Sekolah yang ingin mengatasi perundungan dan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai kekeluargaan serta anti-kekerasan sebaiknya mempertimbangkan untuk mengadopsi model santri pelopor. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku dan membentuk karakter siswa melalui pendekatan kepemimpinan yang berbasis pada pemberdayaan, partisipasi aktif, dan pengembangan pribadi. Dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, model ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan langsung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih

aman dan suportif. Adopsi model santri pelopor dapat menjadi strategi yang baik untuk membentuk budaya sekolah yang ramah anak, mengurangi kasus perundungan, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa sejak dini.

3. Penelitian ini mempunyai temuan yang menarik, bahwa pendekatan pemberdayaan dan kepemimpinan transformational dapat dilakukan untuk merubah perilaku perundungan di dayah. Temuan ini menjadi penting karena memberikan perspektif lain, tidak hanya dengan menggunakan mekanisme hukum atau hukuman untuk mencegah perundungan. Namun demikian penelitian ini hanya meneliti di satu dayah, oleh karena itu untuk memperkuat temuan tersebut perlu dilakukan di dayah yang lain atau membandingkan dengan pendekatan lain penting dilakukan. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk meneliti di lokasi lain untuk membuktikan tesis ini.
4. Penting untuk membedakan antara perundungan dan kekerasan, karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Perundungan terjadi di antara teman sebaya dan biasanya berlangsung secara berulang, melibatkan ketimpangan kekuatan atau dominasi sosial. Sementara itu, kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, seperti ustad kepada santri, merupakan bentuk kekerasan vertikal, dan tidak termasuk dalam kategori perundungan. Oleh karena itu, ketika membahas isu perundungan di lingkungan dayah, perlu dipahami bahwa tindakan kekerasan dari ustaz terhadap santri adalah kekerasan murni, bukan perundungan, dan memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda sesuai dengan relasi kuasa yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboluwodi, A. (2015). A critical analysis of retributive punishment as a discipline measure in Nigeria's public secondary schools.
- Aceh Hijau TV (Director). (2024, July 8). Kilas balik Pro-DAI 2023–2024 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=6ayZqr06TE0>
- Adinugraha, H. H., Sartika, M., Astuti, S. D., & Mahmud, M. (2021). Pelatihan dasar kepemimpinan siswa sebagai sarana pengembangan bakat kepemimpinan siswa yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 251–257. <https://doi.org/10.30653/002.202161.653>
- Aldoory, L., & Toth, E. (2004). Leadership and gender in public relations: Perceived effectiveness of transformational and transactional leadership styles. *Journal of Public Relations Research*, 16(2), 157–183. https://doi.org/10.1207/s1532754xjpr1602_2
- Alfiyatun, Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), Article 3.
- Angay-Crowder, T., Pace, C. L., & Rohloff, R. (2021). Transformative leadership in doctoral students' professional development situated in student organizations. *Journal of Leadership Education*, 20(2), 12–27. <https://doi.org/10.12806/V20/I2/R2>
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di pesantren: Fenomena sosial pada pendidikan Islam (Studi pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), Article 1. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>
- Avolio, B. J., & Bass, B. M. (2004). Multifactor leadership questionnaire (MLQ).
- Awaludin, A. (2022). Analisis implementasi hidden curriculum dalam pengembangan nilai-nilai kepemimpinan siswa (Studi kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta) [Master's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62206>
- Bahari, M., Judrah, Muh. J., Jamaluddin, J., & Muhsin, M. (2024). Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying. *Jurnal Al-Ilmi*:

- Jurnal Riset Pendidikan Islam, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v5i1.3188>
- Bass, B. M., & Riggio, R. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Busyairi, A., Harjono, A., A, S., Zuhdi, M., Makhrus, M., & Jaswadi, J. (2024). Sosialisasi Program Pencegahan Perundungan (Roots) bagi siswa SMPN 1 Terara: Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 6(2), 53–58. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v6i2.433>
- Christens, B. D. (2012). Toward relational empowerment. *American Journal of Community Psychology*, 50(1–2), 114–128. <https://doi.org/10.1007/s10464-011-9483-5>
- Clapham, M. M. (2021). Characterizations of successful leaders: A comparison of leadership and non-leadership students. *Journal of Leadership Education*, 20(2), 1–11. <https://doi.org/10.12806/V20/I2/R1>
- Fahmi. (2024). Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada kabupaten/kota di Aceh (Januari—Mei tahun 2024). <https://dinaspppa.acehprov.go.id/berita/kategori/rekap-kekerasan/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-pada-kabupaten-kota-di-aceh-januari-mei-tahun-2024>
- Fahy, A., McCartney, S., Fu, N., & Roche, J. (2024). Investigating the indirect impact of transformational leadership on performance and work alienation: Evidence from school principals navigating COVID-19. *Leadership & Organization Development Journal*, 45(5), 877–898. <https://doi.org/10.1108/LODJ-04-2022-0199>
- Grossman, G., & Sharf, R. (2018). Situational judgment tests and transformational leadership: An examination of the decisions, leadership, and experience in undergraduate leadership development. *Journal of Leadership Education*, 17(1), 114–131. <https://doi.org/10.12806/V17/I1/R4>
- Hart, R. (1997). *Children's participation: The theory and practice of involving young citizens in community development and environmental care*. UNICEF.
- Hattie, A. (2011). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. *International Review of Education*, 57(1–2), 219–221. <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9198-8>
- Hernawati, L., Rahayu, E., & Soerjowinoto, P. (2015). Memahami kemarahan siswa SMA di sekolah.
- Holden, D. J., Messeri, P., Evans, W. D., Crankshaw, E., & Ben-Davies, M. (2004). Conceptualizing youth empowerment within tobacco control. *Health*

Education & Behavior, 31(5), 548–563.
<https://doi.org/10.1177/1090198104268545>

- Idrus, M. (2009). Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (2nd ed.). Erlangga.
- Indrawati, N. K. (2014). Management by inspiration: Implementation of transformational leadership on business at Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.417>
- Jabal Nur, M. (2025). Website Madinatuddiniyah Jabal Nur. <http://madinatuddiniyahjabalnur.dayah.id/>
- Jaya, P. H. I. (2012). Efektifitas penjara dalam menyelesaikan masalah sosial. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 9(1), 105–124. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-06>
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2004). Transformational and transactional leadership: A meta-analytic test of their relative validity. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755–768. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.5.755>
- Junaedi, A. (2023). Roots program utility; Forming an anti bullying prevention agent in madrasah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), Article 1.
- Kadek Jeny Femila Devi, H. (2024). Strategi implementasi program Roots untuk mewujudkan sekolah aman bebas dari perundungan di DKI Jakarta. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13777189>
- Kelling, E., & Hoover, T. (2005). A comparative leadership development study within student collegiate clubs and organizations at an agrarian university in Ukraine and a university within the United States. *Journal of Leadership Education*, 4(2), 4–15. <https://doi.org/10.12806/V4/I2/RF1>
- Kemenppa. (2024). Kolaborasi berkelanjutan lintas sektor dan regional, kunci atasi kasus kekerasan terhadap anak. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Leavy, P. (2022). Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches (2nd ed.). The Guilford Press.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>

- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Mahuda, I., & Huda, M. (2021). Sosialisasi pentingnya critical thinking untuk membangun generasi muda yang kritis dalam kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa SMA Citra Islami Cikupa. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 210–215. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.38>
- Mariarny. (2024). Pro—DAI, program lingkungan ramah anak di Aceh. *RRI.co.id - Portal Berita Terpercaya*. <https://www.rri.co.id/daerah/581760/pro-dai-program-lingkungan-ramah-anak-di-aceh>
- Masruroh, S., Suhartini, A., & Eq, N. A. (2022). Implementasi nilai-nilai kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.865>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Ed. 3). SAGE Publications.
- Misztal, B. A. (2011). *The challenges of vulnerability: In search of strategies for a less vulnerable social life* (1st ed.).
- Mohamed, I. A., & Wheeler, W. (2001). *Broadening the bounds of youth development: Youth as engaged citizens*. The Ford Foundation.
- Mufidah, H. B., & Rozakiyah, D. S. (2024). Roots sebagai program pencegahan perundungan di MTs Assalam Bantur. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/jas.v13i3.82127>
- Nazar, M. (2023, November 27). Santri di Pidie diduga jadi korban bully, alami pendarahan di kepala, kasus kini ditangani polisi. *Serambinews.com*. <https://aceh.tribunnews.com/2023/11/27/santri-di-pidie-diduga-jadi-korban-bully-alami-pendarahan-di-kepala-kasus-kini-ditangani-polisi>
- Ningsih, E. K. (2022). Strategi pembentukan karakter kepemimpinan santri (Studi pada pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo) [Master's thesis, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/21907/>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory & practice* (9th ed.). SAGE Publications.

- Odom, S., & McKee, V. (2018). Real life leader in the mirror: An online undergraduate leadership course assignment. *Journal of Leadership Education*, 17(2), 114–122. <https://doi.org/10.12806/V17/I2/A3>
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa penyebab bullying dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 22–26. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Putri, A. A., Nisviani, A., Hafisyah, W., & Suryadi, S. (2024). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban bullying. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 96–106. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i3.233>
- Rachman, A., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* (Penerbit tidak disebutkan – mohon ditambahkan jika diketahui).
- Raihan, R., Tasrif, T., & Waluyati, I. (2024). Dampak psikososial perilaku perundungan siswa di SDN 44 Kota Bima. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 318–326. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1986>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Riska Marfita. (2024). Implementasi kebijakan anti perundungan untuk meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik Bandung. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 3(1), 246–258. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v3i1.190>
- Rosch, D. M., May, R. A., Wilson, K. D., & Spencer, G. L. (2023). The hidden leadership curriculum: Alumni perspectives on the leadership lessons gained through co-curricular engagement. *Journal of Leadership Education*, 22(1), 116–130. <https://doi.org/10.12806/V22/I1/R7>
- Rosenbusch, K., & Townsend, C. (2004). The relationship of gender and organizational setting to transformational and transactional leadership skills

- of selected college student leaders. *Journal of Leadership Education*, 3(3), 4–20. <https://doi.org/10.12806/V3/I3/TF1>
- Sari, S. L., & Suryanto, D. (2024). Efektivitas program Roots Indonesia dalam mengurangi perundungan di sekolah (Studi komparatif SMPN 1 Banuhampu Kabupaten Agam dan UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14029–14039. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34219>
- Setiawan, R. (2023, March 9). KPPPA catat 11.266 kasus kekerasan & 11.538 korban selama 2022. *tirto.id*. <https://tirto.id/kpppa-catat-11266-kasus-kekerasan-11538-korban-selama-2022-gDnd>
- Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Rifenbark, G. G., & Little, T. D. (2015). Relationships between self-determination and postschool outcomes for youth with disabilities. *The Journal of Special Education*, 48(4), 256–267. <https://doi.org/10.1177/0022466913489733>
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan orang tua dalam mengatasi perundungan (bullying) pada anak. *JPM-UNITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), Article 1.
- Speer, P. W., & Hughey, J. (1995). Community organizing: An ecological route to empowerment and power. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 729–748. <https://doi.org/10.1007/BF02506989>
- Swift, C., & Levin, G. (1987). Empowerment: An emerging mental health technology. *Journal of Primary Prevention*, 8(1–2), 71–94. <https://doi.org/10.1007/BF01695019>
- Tambunan, S. (2021). Strategi mengatasi trauma pada korban bullying melalui konseling eksistensial. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(2).
- Thornberg, R. (2015). School bullying as a collective action: Stigma processes and identity struggling. *Children & Society*, 29(4), 310–320. <https://doi.org/10.1111/chso.12058>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Tsikati, A. F., & Magagula, T. F. (2019). Leadership skills needed by high school prefects in the Manzini Region of Eswatini. *Journal of Leadership Education*, 18(4), 82–93. <https://doi.org/10.12806/V18/I4/R7>

- UNESCO. (2023). What you need to know about school violence and bullying. <https://www.unesco.org/en/articles/what-you-need-know-about-school-violence-and-bullying>
- Vygotsky, L. S. (1980). Mind in society: Development of higher psychological processes (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.).
- Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4> Yandri, H. (2014). Peran guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. Jurnal Pelangi, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>
- Yayasan Aceh Hijau. (2023). PRO-DAI 2023–2024. <https://yayasanacehhijau.org/pro-dai-2023-2024/>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of community psychology (pp. 43–63). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2